



DAMPAK PELAKSANAAN ACFTA (ASEAN-CHINA FREE TRADE AGREEMENT) PADA FDI EKTRA-REGIONAL DI INDONESIA

Amalia Astatiani

Fakultas Bisnis dan Ekonomi, Universitas Indonesia

History Article

Article history:

Received Mei 05, 2023
Approved Mei 19, 2023

Keywords:

ACFTA, Economic
Integration, FDI
Inflow, Indonesia

ABSTRACT

The era of globalization encourages countries to integrate with other countries to fulfil domestic needs at lower prices and encourages the export of domestic products. When the countries conclude the Economic integration, besides of effect of the increment in international trade, there is also the effect of increasing FDI inflows which are called investment creation, which is the increment of FDI from extra-regional countries. Since Indonesia ratified ACFTA and the tariff between Indonesia and China became 0 tariffs in 2010, it raises questions about whether Indonesia had the investment creation from economic integration with China and what factors have influenced FDI flows in Indonesia since the ACFTA. This study attempts to answer this question using descriptive analysis and an econometric approach. The econometric approach in this study uses the gravity method by including panel data from 91 countries over a period of 13 years. The econometric approach gives the result that extra-regional countries have a significant negative effect on FDI inflows in Indonesia which makes Indonesia still needs to implement policies to attract FDI inflows from extra-regional.

ABSTRAK

Era globalisasi mendorong negara-negara untuk berintegrasi dengan negara lain untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dengan harga yang lebih rendah dan mendorong ekspor produk dalam negeri. Pada saat negara-negara tersebut melakukan integrasi ekonomi, selain efek peningkatan perdagangan internasional, juga terdapat efek peningkatan arus masuk FDI yang disebut dengan investment creation, yaitu peningkatan FDI dari negara-negara ekstra-regional. Sejak Indonesia meratifikasi ACFTA dan tarif antara Indonesia dan China menjadi 0 tarif pada tahun 2010, menimbulkan pertanyaan apakah Indonesia memiliki penciptaan investasi dari integrasi ekonomi dengan China dan faktor apa yang mempengaruhi aliran FDI di Indonesia sejak ACFTA. Studi ini mencoba menjawab pertanyaan tersebut dengan menggunakan analisis deskriptif dan pendekatan ekonometrika. Pendekatan ekonometrika dalam penelitian ini menggunakan metode gravitasi dengan memasukkan data panel dari 91 negara dalam kurun waktu 13 tahun.

Pendekatan ekonometrika memberikan hasil bahwa negara-negara ekstra-regional memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap aliran masuk FDI di Indonesia yang membuat Indonesia masih perlu menerapkan kebijakan untuk menarik aliran masuk FDI dari ekstra-regional.

© 2023 Jurnal Ilmiah Global Education

*Corresponding author email: astatya@gmail.com

PENDAHULUAN

ACFTA (Asean-China Free Trade Area) merupakan salah satu kerjasama dalam hal area perdagangan bebas yang dilakukan Indonesia selaku negara anggota ASEAN dengan China. Awal kerjasama ini sudah diperbincangkan oleh Indonesia dan China semenjak tahun 1996 yang akhirnya mulai dilaksanakan secara penuh (0 tariff) sejak semenjak tahun 2010.

ACFTA menjadi Free Trade Area (FTA) terbesar ketiga di dunia berdasarkan volume perdagangan setelah Uni Eropa dan Perjanjian Perdagangan Bebas Amerika Utara (NAFTA). Munculnya Cina dalam integrasi regional ASEAN telah disertai dengan arus masuk FDI dalam jumlah besar. Berdasarkan Statistik UNCTAD, stok dan aliran FDI ke ACFTA mencapai US\$ 258,6 miliar pada 2015, menyumbang 20% dari total FDI dunia, kemudian berkembang mencapai US\$ 271,3 miliar, yang menyumbang sekitar 30% dari total FDI dunia. Untuk sebagian besar modal asing tertarik ke daerah ini oleh tenaga kerja murah yang melimpah karena salah satu keuntungan biaya tenaga kerja yang rendah tersebut dapat membantu mendorong jaringan produksi. Seiring dengan terlaksananya ACFTA secara penuh di Indonesia, perdagangan antara Indonesia dan China juga mengalami pertumbuhan. Pada tahun 2010 nominal ekspor Indonesia bernilai USD 20,8 miliar, yang merupakan 13% dari ekspor Indonesia ke seluruh dunia, nilai ekspor tersebut kemudian bertambah 10 tahun kemudian. Pada tahun 2020, nominal ekspor Indonesia ke China adalah USD 37,5 miliar, yaitu 23% dari total ekspor Indonesia ke dunia (Trademap, 2022).

Tetapi, menurut teori investment creation dan investment diversion, dengan terjalannya suatu kerjasama kawasan perdagangan bebas, akan ada Penciptaan Perdagangan atau trade creation. Terciptanya trade creation ini pada akhirnya dianggap dapat menurunkan nilai FDI intra-regional pada negara-negara anggota kerjasama regional karena negara yang diberlakukan perdagangan non-tariff akan lebih memilih melakukan perdagangan ekspor-impor dibandingkan harus menumpahkan investasi langsung di negara tujuan dalam rangka tariff jumping. Fenomena inilah yang kemudian disebut dengan pengalihan investasi atau investment diversion. Tetapi di sisi lain, terdapat fenomena dimana ketika negara menjalin suatu kerjasama regional, maka ukuran pasar yang lebih besar setelah terjalannya kerjasama regional membuat negara luar anggota kerjasama regional tertarik untuk melakukan investasi di dalam negara anggota kerjasama regional tersebut yang disebut sebagai investment creation (Kindleberger, 1966). Berdasarkan teori ini, dapat dikatakan bahwa dengan terjalannya kerjasama ACFTA, Indonesia akan mengalami penurunan arus masuk FDI dari negara anggota ACFTA, tetapi di lain sisi, Indonesia memiliki harapan dalam peningkatan arus masuk FDI dari negara non-anggota ACFTA.

Laju outward FDI China semenjak tahun 2010 mengalir masuk ke negara anggota ASEAN mengalami peningkatan drastis dan terus meningkat, tetapi FDI yang diterima oleh ASEAN dari China ini hanyalah sebagian kecil yaitu 12% di tahun 2015 dari jumlah FDI outward dari China (Sermcheep, 2017). Ditambah lagi, arus masuk FDI di ASEAN dari tahun 1998-2005 mengalami penurunan dari negara non-anggota ASEAN (ekstra regional) tetapi mengalami peningkatan FDI intra-regional sebagai dampak dari integrasi ASEAN (Plummer dan Cheon, 2008). Menurunnya FDI ke ASEAN dari negara ekstra regional ASEAN menunjukkan bahwa negara anggota ASEAN saling berkompetisi dalam menarik investor dari luar negeri. Sebaliknya, beberapa penelitian menunjukkan bahwa FDI dari ekstra-regional

adalah sumber utama peningkatan FDI di negara-negara anggota suatu kerjasama regional tersebut. Seperti contohnya penelitian dampak NAFTA pada stok FDI salah satu negara anggota, yaitu Meksiko, dimana kerjasama regional ini mengharapkan peningkatan FDI dari negara utama penyalur FDI yaitu Amerika Serikat, ternyata peningkatannya lebih banyak berasal dari luar kawasan (Blomstrom & Kokko, 1997).

Bergabungnya China ke dalam ASEAN menimbulkan beberapa kekhawatiran tujuan penempatan FDI dari negara luar anggota ACFTA, seperti contohnya Jepang dan Amerika Serikat akan beralih dari ASEAN ke China. Hal ini dikarenakan China memiliki beberapa karakteristik yang mirip dengan negara-negara ASEAN, seperti contohnya yaitu (1) sektor industri utama adalah manufaktur, (2) jumlah pekerja tidak terampil yang banyak dan murah, dan (3) mitra dagang dan sumber FDI utama diluar negara ACFTA yang sama seperti contohnya Amerika Serikat dan Jepang (Park, 2007). Kekhawatiran atas berkurangnya alur masuk FDI khususnya ke Indonesia didukung dengan penelitian Bezemer, et al (2004) yang menyebutkan bahwa keputusan negara untuk berinvestasi juga berdasarkan pada lokasi dari suatu negara ke pasar terbesar pada kawasan perdagangan bebas tersebut. Dimana, untuk kasus ACFTA dapat dikatakan bahwa pasar terbesar ada di China, kemudian Indonesia yang seringkali disebut pasar ekonomi terbesar di ASEAN merupakan negara yang paling jauh dengan China dalam kawasan tersebut. Kemudian Baltagi, et al (2007) juga menyatakan bahwa perluasan perdagangan bebas biasanya melibatkan efek langsung pada persentase FDI di ekonomi negara peserta baru, sedangkan stimulus investasi yang cukup besar di satu negara pada akhirnya menyebabkan pengurangan investasi di negara lain, yang dimana ACFTA merupakan sebuah perluasan perdagangan bebas yang mana China merupakan negara peserta baru. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah dengan terlaksananya ACFTA, menimbulkan pengurangan terhadap tingkat aliran masuk FDI ke Indonesia khususnya dari non-anggota ACFTA.

Untuk negara berkembang seperti Indonesia, arus masuk FDI sangatlah penting dalam pembangunan negara. Dengan cukupnya modal, pembangunan negara diharapkan dapat terlaksana dengan baik yang kemudian dapat berdampak pada kesejahteraan masyarakat. Maka dari itu, untuk dapat mendukung realisasi pembangunan yang berkelanjutan, salah satu solusinya adalah dengan meningkatkan dana investasi asing (FDI). Untuk itu, diperlukan upaya-upaya yang dilakukan oleh Indonesia agar negara lain dapat melimpahkan investasinya di Indonesia. Terutama investasi dari negara non-member FTA/RTA yang diikuti oleh Indonesia dirasa penting karena adanya FDI dari negara non-member RTA memberikan dampak yang positif terhadap FDI di RTA tersebut dan juga FDI dari negara non-member RTA merupakan salah satu factor yang menjadi pertimbangan bagi member RTA untuk berinvestasi di negara tersebut (Masron 2013, Oktavia & Verico, 2020). Aliran masuk FDI dari non-member ACFTA dapat meningkatkan harapan bahwa di Indonesia akan terjadi peningkatan dalam infrastruktur dan ekonomi, yang kemudian hal tersebut akan beriringan dengan kondisi politik yang stabil yang kemudian akan mendukung lingkungan investasi di negara tersebut. Maka dari itu, dirasa penting untuk menilai pengaruh kerjasama Indonesia dengan China melalui ACFTA terhadap arus masuk FDI di Indonesia terutama dari negara ekstra regional ACFTA. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak ACFTA terhadap arus masuk FDI dari tiap negara pemberi FDI di Indonesia selama 13 tahun belakang, terutama negara ekstra regional ACFTA dan juga, menguji faktor-faktor penentu arus masuk FDI dengan studi kasus Indonesia.

METODE

Pada penelitian ini memperkirakan model cara RTA dapat mempengaruhi aliran FDI khususnya FDI ekstra-regional. Penelitian ini mengadopsi metode gravity model untuk menjelaskan aliran FDI masuk ke Indonesia dari negara-negara ekstra regional ACFTA. Pada penelitian ini akan menggunakan variabel penjelas merujuk pada penelitian Imansyah & Nasrudin (2016) yaitu variabel kontrol dari negara asal (home country) yaitu nilai PDB per kapita dari masing-masing negara sumber FDI. Kemudian faktor negara tujuan atau Indonesia yaitu PDB per kapita, nilai suku bunga riil dan tingkat inflasi. Kemudian

merujuk pada penelitian Sritika (2012), Masron & Nor (2013) dan Oktavia & Verico (2020) pada penelitian ini akan ditambahkan tingkat keterbukaan dan juga kestabilan politik (Quazi, 2017). Kemudian untuk variabel jarak akan digunakan adalah variabel PTARTA yang menggambarkan bahwa suatu negara tersebut memiliki hubungan integrasi ekonomi dengan Indonesia atau tidak (Yeyati, Stein & Daude (2002), Velde & Bezemer (2006), dan Thangavelu & Fidlay (2011)). Persamaan tersebut pada akhirnya dikembangkan untuk penelitian ini menjadi seperti berikut:

$$\ln FDI_{ijt} = \alpha_0 + \beta_1 \ln GDP_{it} + \beta_2 \ln GDP_{jt} + \beta_3 INT_{jt} + \beta_4 INF_{jt} + \beta_5 OPEN_{jt} + \beta_6 NONACFTA_{it} + \beta_7 VOTE_{jt} + \beta_8 PTARTA_{jt} + \epsilon_{ijt}$$

Dari persamaan diatas, peneliti merasa terdapat masalah endogeneity, yang mana variabel kontrol pendukung tidak benar-benar eksogen dalam mempengaruhi arus masuk FDI. Arus masuk FDI di suatu negara juga berpotensi mempengaruhi kondisi makroekonomi negara tersebut. Untuk mengatasi permasalahan endogeneity tersebut, peneliti menggunakan period lagged pada tiap variabel makroekonomi untuk mengatasi reverse causality. Hal ini juga didasarkan pada pemikiran bahwa suatu negara akan melimpahkan FDI ke negara tujuan di tahun t dengan melihat data makroekonomi negara tujuan pada tahun t-n. Pada penelitian Liebrecht & Riedl (2012), peneliti menggunakan variabel makroekonomi dengan menggunakan period lagged t-1. Maka dari itu, pada penelitian kali ini akan menggunakan data makroekonomi Indonesia menggunakan period lagged t-1 yang model persamaan ekonometrika menjadi seperti berikut:

$$\ln FDI_{ijt} = \alpha_0 + \beta_1 \ln GDP_{it-1} + \beta_2 \ln GDP_{jt-1} + \beta_3 INT_{jt-1} + \beta_4 INF_{jt-1} + \beta_5 OPEN_{jt-1} + \beta_6 NONACFTA_{it} + \beta_7 VOTE_{jt} + \beta_8 PTARTA_{jt} + \epsilon_{ijt}$$

Tabel 1 Deskripsi masing-masing variabel dalam model

Variabel	Deskripsi	Hubungan	Unit	Sumber
Dependen Variable				
$\ln FDI_{ijt}$	Nominal arus masuk FDI inflow dari negara asal i ke negara tujuan j di tahun t		Ln dari seribu USD	BKPM
Interest Variabel				
$NONACFTA_{it}$	Dummy variabel untuk negara non-member ACFTA (ekstra-regional)	-	0 dan 1	ACFTA Portal
Control Variabel				
$\ln GDP_{it-1}$	Nominal PDB per kapita negara asal i ditahun t-1	+	Ln dari seribu USD	World Bank
$\ln GDP_{jt-1}$	Nominal PDB per kapita negara tujuan j ditahun t-1	+	Ln dari seribu USD	World Bank
INT_{it-1}	Real Interest rate negara tujuan j di tahun t-1	+	%	World Bank
INF_{it-1}	Inflation rate negara tujuan j ditahun t-1	-	%	World Bank
$OPEN_{jt-1}$	Tingkat keterbukaan ekonomi negara tujuan j di tahun t-1	+	%	World Bank,
$VOTE_{jt}$	Dummy pemilu di negara tujuan j di tahun t	-	0 dan 1	Bawaslu
$PTARTA_{jt}$	Dummy variabel ketika i dan j memiliki hubungan bilateral atau multilateral di tahun t	+	0 dan 1	WTO
Error term dan indeks				
ϵ_{ijt}	Error term			
i	Indeks dari negara asal			
j	Indeks dari negara tujuan (Indonesia)			

t

Indeks tahun

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

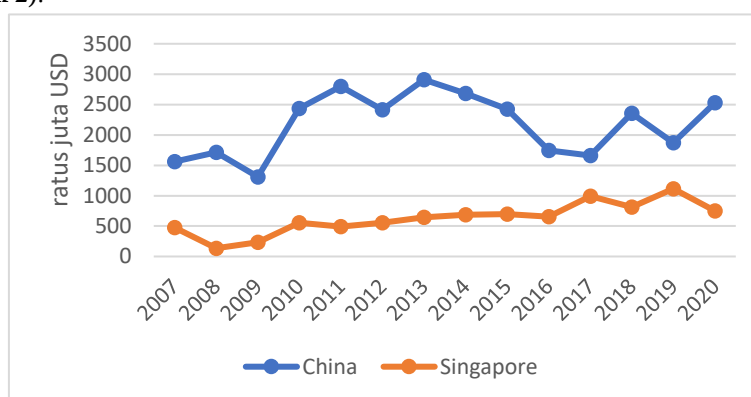
Untuk melihat pasca terjalannya ACFTA dalam mempengaruhi arus masuk FDI ke ASEAN maupun ke Indonesia, penelitian ini menggunakan data dari ASEAN Portal Statistik dan Data Realisasi Investasi pertahun dan per negara yang dipublikasikan oleh Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM). FDI di Indonesia yang pada dasarnya mengalami kenaikan dari tahun 2010 sampai dengan 2013 kemudian cukup stabil sampai tahun 2020. Tabel 2 menunjukkan informasi mengenai jumlah FDI yang masuk dibedakan posisi negara tersebut pada tahun 2010-2020 beserta pertumbuhan tiap tahunnya. Jika dilihat secara nilai rata-rata pertumbuhan, dapat diketahui bahwa tiap tahunnya arus masuk FDI dari negara intra-regional lebih memiliki rata-rata pertumbuhan yang lebih tinggi dibanding dengan negara ekstra-regional dalam 10 tahun tersebut. Hal ini dapat diartikan selama 10 tahun ini negara intra-regional ACFTA masih sangat berkontribusi pada arus masuk FDI di Indonesia dibandingkan dengan negara-negara ekstra-regional.

Tabel 2 Distribusi FDI secara agregat berdasarkan posisi negara dan pertumbuhannya per tahun antara tahun 2010-2020

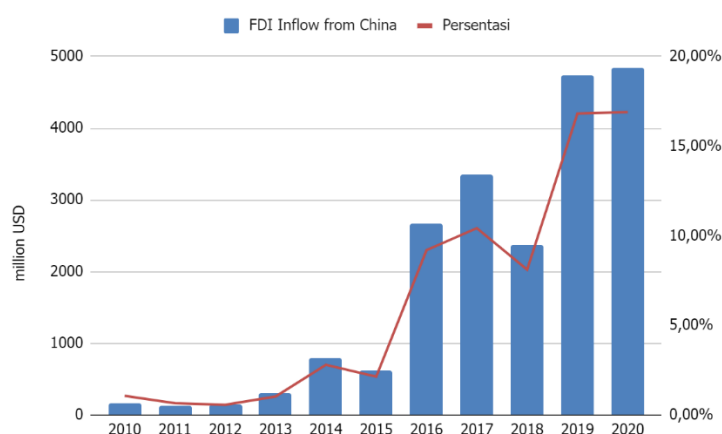
Tahun	Ekstra-Regional (juta USD)	Pertumbuhan (%)	Intra-Regional (juta USD)	Pertumbuhan (%)
2010	9,909.21		6,305.56	
2011	13,504.48	36.3%	5,970.05	-5.3%
2012	18,963.68	40.4%	5,600.99	-6.2%
2013	22,823.52	20.4%	5,792.75	3.4%
2014	19,791.04	-13.3%	8,738.65	50.9%
2015	19,495.08	-1.5%	9,780.86	11.9%
2016	15,632.79	-19.8%	13,331.28	36.3%
2017	18,920.11	21.0%	13,319.64	-0.1%
2018	15,551.05	-17.8%	13,756.85	3.3%
2019	15,244.14	-2.0%	12,964.62	-5.8%
Rata-rata	16,983.51	7.1%	9,556.13	9.8%

Pada penelitian kualitatif mengenai prospek dampak ACFTA terhadap perekonomian di ASEAN (Park, 2007) menyebutkan bahwa dari terjalannya ACFTA ini kemungkinan negara yang paling diuntungkan adalah Singapura dan Cina dikarenakan kedua negara tersebut memiliki keunggulan komperatif dibandingkan negara ASEAN lainnya. Terus meningkatnya FDI dari kedua negara ini kemungkinan disebabkan oleh kenaikan arus masuk FDI di kedua negara tersebut, yang pada akhirnya terjadi spillover kepada investasi ke Indonesia. Tetapi jika kita melihat data Wordbank mengenai arus masuk FDI di China dan Singapura (Grafik 1), arus masuk FDI di Singapura tidak mengalami kenaikan yang terlalu signifikan. Sedangkan arus masuk FDI di China semenjak 2010, mengalami kenaikan yang signifikan. Di Indonesia sendiri, menurut data yang dikeluarkan oleh BKPM, semenjak 2010 FDI inflow dari China mengalami peningkatan khususnya semenjak tahun 2016. Walaupun sempat mengalami sedikit penurunan pada tahun 2018, tetapi arus masuk FDI dari China mengalami kenaikan lagi di tahun 2019

dan 2020 yang kemudian membuat negara ini berkontribusi pada arus masuk FDI di Indonesia sebesar hampir 17% (Grafik 2).



Grafik 1 Nilai arus masuk FDI di China dan Singapura
Sumber: Wordbank, diolah



Grafik 2 Arus Masuk FDI dari China ke Indonesia
Sumber: Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), 2022

Melalui analisa diatas dapat dikatakan bahwa semenjak diimplementasikannya ACFTA secara menyeluruh, arus masuk FDI dari ekstra-regional belum dapat tumbuh signifikan dibandingkan dari intra-regional. Kemudian, Cina mendapatkan keuntungan disegi arus masuk FDI, tetapi FDI tersebut kemudian di juga distribusikan juga ke Indonesia dengan naiknya arus FDI dari Cina ke Indonesia di 5 tahun terakhir.

Analisa Ekonometrika

Pada dasarnya suatu keputusan perusahaan dari tuan rumah untuk melakukan investasi pada tahun t di negara tujuan berdasarkan pada data makroekonomi negara tujuan pada tahun $t-n$. Pada penelitian Liebrecht & Riedl (2012), digunakan time lag $t-1$ dalam model gravitasi untuk mengetahui dampak terhadap FDI yang masuk ke negara CEEC. Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti menggunakan time lag $t-1$ yang kemudian peneliti melakukan regresi satu per satu variabel dengan selalu ada variabel interest NONACFTA dalam model spesifikasi tersebut. Hal ini bertujuan untuk melihat lebih teliti variabel apa saja yang dapat mempengaruhi arus masuk FDI di Indonesia dan pengaruhnya terhadap variabel interest.

Hasil regresi sesuai dengan data yang ada pada table 4.2 yang menunjukkan bahwa variabel interest NONACFTA memiliki nilai negatif signifikan. Hal ini menunjukkan ketika negara tersebut merupakan bukan negara anggota ACFTA maka akan berpengaruh negatif kepada arus masuk FDI di Indonesia. Dapat dilihat dari model 1 sampai dengan model 6 bahwa walaupun ditambahkan beberapa variabel bebas pada model, variabel ini tetap menunjukkan signifikansinya dengan nilai koefisien yang

stabil. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa negara yang berada di luar kawasan ACFTA berpengaruh negatif terhadap arus FDI di Indonesia selama 13 tahun tersebut dengan nilai koefisien -1.866. Menurunnya arus masuk dari ekstra-regional ini menunjukkan bahwa China lebih dominan dibandingkan Indonesia pada ACFTA. Pada Verico (2017), dikatakan bahwa terdapat hubungan antara intra-trade dengan arus masuk FDI di negara tersebut. Kenaikan dari intra-regional market akan meningkatkan motivasi negara non-member untuk melakukan investasi kedalam regional (FDI Horizontal). Kemudian, agar investment creation dapat terjadi, efek dari trade diversion harus lebih besar dibandingkan dengan trade creation (Yang & Martine-Zarsozo, 2014). Tidak terjadinya investment creation setelah terjalannya ACFTA secara penuh ini dapat diasumsikan bahwa disebabkan lebih kecilnya efek trade diversion jika dibandingkan dengan efek trade creation di Indonesia. Yang dimaksud dengan trade diversion disini ialah menghasilkan pasar oligopoli di sistem perdagangan internasional dengan adanya informasi asimetris pada negara member dan non-member yang kemudian membuat negara non-member menjadi kurang menarik bagi investor dan menarik investor tersebut berinvestasi di dalam kawasan tersebut. Penelitian Urata dan Okabe (2007) juga menunjukkan bahwa trade creation lebih tinggi daripada trade diversion di Asia. Hal ini menunjukkan bahwa investor dari negara non-member, lebih mengharapkan keuntungan menjadi trader daripada jika menjadi investor. Kemudian, T. A. Pugel (1981) menyebutkan bahwa FDI akan memberikan efek positif dan signifikan dalam meningkatkan saham manajerial dan kompleksitas organisasi di negara tujuan, yang artinya FDI menghasilkan spillover effect positif dalam meningkatkan pembangunan di negara tujuan. Tidak terjadinya investment creation di Indonesia, terlebih berkurang signifikan investasi dari luar kawasan ini mengasumsikan bahwa China lebih dominan di dalam ACFTA yang kemudian hal ini dapat memberikan negatif spillover di Indonesia.

Kemudian, untuk variabel PTARTA yang mana variabel ini adalah variabel dummy yang menunjukkan ada tidaknya hubungan multilateral atau bilateral suatu negara dengan Indonesia juga menunjukkan nilai yang positif signifikan dengan nilai koefisien 1.320 dan nilai p statistik dibawah 0.01. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Yeyati, Stein & Daude (2002) , Velde & Bezemer (2006), dan Thangavelu & Fidlay (2011) yang menyimpulkan bahwa negara tuan rumah akan meningkatkan FDI ke negara tujuan setelah mereka menjadi mitra pada suatu PTA atau RTA. Kemudian pada Verico (2017) juga disebutkan bahwa hubungan bilateral negara member ASEAN dengan negara lainnya berpengaruh positif signifikan dengan arus masuk FDI.

Tabel 3 Hasil Regresi Dengan Berbeda Spesifikasi

VARIABLES	(1) Model 1	(2) Model 2	(3) Model 3	(4) Model 4	(5) Model 5	(6) Model 6
NONACFTA _{it}		-1.945*** (0.705)	-1.857*** (0.705)	-1.855*** (0.707)	-1.865*** (0.695)	-1.866*** (0.697)
GDPP _{it-1}	0.597*** (0.175)	0.595*** (0.172)	0.633*** (0.173)	0.627*** (0.174)	0.666*** (0.171)	0.658*** (0.172)
GDPPIND _{jt-1}	1.934*** (0.308)	1.862*** (0.308)	1.124*** (0.370)	1.124*** (0.370)	0.665* (0.391)	0.402 (0.405)
PTARTA _{it}	1.237** (0.486)	1.441*** (0.485)	1.332*** (0.485)	1.340*** (0.487)	1.323*** (0.480)	1.320*** (0.480)
INTIND _{jt-1}			0.0767*** (0.0216)	0.0836*** (0.0265)	0.0568** (0.0275)	0.0614** (0.0274)
INFIND _{jt-1}				0.0149 (0.0332)	0.0819** (0.0384)	0.0649* (0.0388)
OPENIND _{jt-1}					-0.0682*** (0.0200)	-0.0773*** (0.0203)
VOTE _{jt}						0.394** (0.163)
Constant	-6.784** (2.815)	-4.479 (2.920)	0.655 (3.245)	0.594 (3.249)	6.346* (3.633)	8.859** (3.767)

Observations	683	683	683	683	683	683
Number of negara1	91	91	91	91	91	91

Standard errors in parentheses

*** p<0.01, ** p<0.05, * p<0.1

Variabel yang berhubungan dengan data makroekonomi negara tujuan dan negara sumber dimasukkan ke dalam model dengan bentuk lag variabel. Variabel GDPPi atau PDB per kapita dari negara sumber pada tahun t-1 akan berpengaruh positif terhadap arus masuk FDI di Indonesia pada tahun t. Hasil regresi untuk variabel ini juga memiliki nilai signifikansi statistik yang tinggi yaitu nilai p dibawah 0.01 dengan nilai koefisien 0.666 (model 5). Sama halnya dengan untuk PDB perkapita negara Indonesia berpengaruh positif signifikan terhadap arus masuk FDI di Indonesia dengan nilai koefisien 0.665 (model 5). Hal ini menunjukkan bahwa arus masuk FDI di Indonesia dipengaruhi oleh pendapatan perkapita atau ukuran market dari negara sumber pada tahun t dan juga dipengaruhi oleh pendapatan perkapita atau ukuran market dari negara tujuan (Indonesia) pada tahun sebelumnya. Hal ini dapat diasumsikan negara sumber FDI yang berinvestasi ke Indonesia memutuskan untuk berinvestasi ke Indonesia dengan melihat PDB per kapita Indonesia di tahun sebelumnya dan sangat tergantung dengan kondisi market di negara asal. Nilai signifikansi yang lebih tinggi untuk negara asal dapat diasumsikan bahwa sebagian besar negara asal tidak begitu melihat PDB per kapita di Indonesia sebagai faktor utama dalam keputusan dalam menumpahkan di FDI. Yang mana hal ini dapat diasumsikan bahwa FDI ini di Indonesia sebagian besar adalah investasi vertikal yang mana pemberi investasi menumpahkan investasinya di Indonesia untuk kemudian di ekspor kembali ke negara asal. Pada penelitian Hoang & Goujon (2018) juga disebutkan bahwa FDI vertikal dan ekspor platform lebih dominan di ASEAN. Indonesia juga dapat merupakan salah satu negara di ASEAN yang merupakan negara yang dominan atas FDI vertikal dan ekspor platform.

Kemudian untuk variabel nilai suku bunga riil di Indonesia pada tahun t-1 menunjukkan koefisien yang positif dan sangat signifikan terhadap arus masuk FDI pada tahun t. Hal ini menunjukkan bahwa suku bunga riil di Indonesia juga salah satu faktor penentu dalam suatu perusahaan di negara sumber dalam menumpahkan investasinya di Indonesia. Semakin tinggi nilai suku bunga riil di Indonesia, akan semakin berpengaruh positif terhadap arus masuk FDI di Indonesia di tahun berikutnya. Hal ini berbalik dengan hasil penelitian oleh Imansyah & Nasrudin (2016), yang mana hasil dari regresi penelitian tersebut ialah negatif tidak signifikan. Suku bunga riil di Indonesia berpengaruh positif signifikan ini menunjukkan bahwa FDI yang masuk ke Indonesia tidak menggunakan pinjaman di Indonesia sebagai modal perusahaan. Dapat diasumsikan bahwa perusahaan MNC yang melimpahkan investasinya di Indonesia melakukan pinjaman dari negara asal atau negara lainnya yang kemudian menyimpan uang tersebut di bank Indonesia.

Sedangkan untuk variabel tingkat inflasi di Indonesia, sama halnya dengan tingkat suku bunga riil, hasil regresi menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat inflasi di Indonesia pada tahun t-1, akan mempengaruhi secara positif signifikan terhadap peningkatan FDI di Indonesia pada tahun t. Hal ini berbalik dengan hasil penelitian Ismail (2009) yang menyebutkan bahwa tingkat inflasi yang rendah dapat lebih menstimulasi arus masuk FDI. Pada nyatanya di Indonesia tingkat inflasi dapat lebih meningkatkan secara positif signifikan terhadap arus masuk FDI. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Oktavia & Verico (2020) yang menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap arus masuk FDI di ASEAN+6. Pada penelitian ini menyebutkan bahwa naiknya tingkat harga, akan lebih menarik investor untuk menumpahkan investasi dalam bentuk modal untuk meningkatkan produksi mereka di negara tujuan. Hal ini yang kemudian inflasi akan terus meningkat. Kemudian, tingkat harga yang meningkat juga dalam jangka pendek dapat lebih mendorong PDB negara tujuan yang kemudian berhubungan lurus bahwa market size (PDB per kapita) berpengaruh terhadap arus masuk FDI. Hal inilah yang menjelaskan inflasi yang meningkat akan meningkatkan nilai arus masuk FDI ke Indonesia.

Selanjutnya, untuk variabel keterbukaan ekonomi pada tahun t-1, secara signifikan mempengaruhi negatif terhadap arus masuk Indonesia pada tahun t. Hasil penelitian ini bertentangan dengan teori bahwa keterbukaan perdagangan seharusnya berpengaruh positif terhadap FDI. Rathnayaka Mudiyansele et al.

(2021) pada penelitian mengenai pengaruh keterbukaan ekonomi di Romania juga mendapatkan hasil bahwa keterbukaan di negara tersebut berpengaruh negatif terhadap arus FDI yang masuk. Peneliti tersebut menjelaskan bahwa ketidaksesuaian tersebut mungkin disebabkan oleh keterbukaan ekonomi di Romania tidak efisien dalam menarik FDI dibandingkan negara-negara pesaing lainnya. Selain itu, pada Verico (2017) juga dikatakan bahwa tingkat keterbukaan ekonomi yang terlalu tinggi dapat membuat negara lebih menarik untuk melakukan perdagangan dengan negara non-member yang kemudian hal ini dapat berhubungan dengan mengurangi efek trade diversion yang kemudian dapat berdampak negatif terhadap arus masuk FDI.

Terakhir mengenai variabel dummy pemilihan umum yang diselenggarakan di Indonesia (model 6), nilai pengaruh positif dan signifikan terhadap arus masuk FDI di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa ketidakstabilan di Indonesia ketika pemilu tidak serta merta menurunkan nilai arus FDI di Indonesia. Nilai untuk variabel inflasi, keterbukaan ekonomi dan kestabilan politik di Indonesia tidak sesuai hipotesa awal penulis. Ketiga nilai ini menunjukkan arah yang berlawanan dibandingkan dengan hipotesa awal. Pada penelitian Xaypanya, Rangkakulnuwat & Paweenawat (2015) menjelaskan bahwa untuk negara ASEAN5 (Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina), investor tetap akan tertarik untuk berinvestasi pada negara-negara tersebut walaupun tingkat inflasi tinggi dan tingkat keterbukaan ekonomi rendah karena faktor yang membuat investor lebih tertarik yaitu ukuran pasar dan ketersediaan infrastruktur pada negara-negara tersebut. Hal ini menyakinkan penulis bahwa Indonesia merupakan negara tujuan yang diminati investor asing.

KESIMPULAN

Era globalisasi saat ini mendorong negara-negara untuk melakukan integrasi dengan negara lainnya dalam hal pemenuhan kebutuhan dalam negeri dengan harga yang lebih murah dan juga mendorong kegiatan ekspor produk dalam negeri. Dengan terjalannya integrasi ekonomi, selain terjadi peningkatan pada perdagangan internasional, terdapat juga efek peningkatan arus masuk FDI yang disebut sebagai investment creation yang berasal dari ekstra-regional. Terjalannya kerjasama perdagangan yang menghapus hambatan perdagangan antara Indonesia dan China pada tahun 2010, menimbulkan pertanyaan mengenai apakah terdapat peningkatan pada arus masuk FDI di Indonesia yang berasal dari ekstra-regional dan juga mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi arus FDI di Indonesia semenjak ACFTA diberlakukan. Penelitian ini telah memberikan hasil yang cukup untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Menurut Analisa deksriptif, bahwa investment diversion tidak dapat dibuktikan dikarenakan FDI dari intra-regional menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan ekstra-regional. Semenjak terjalannya ACFTA, arus masuk FDI dari China juga meningkat cukup tinggi. Selain itu, estimasi pada penelitian ini menunjukkan bahwa posisi negara sumber FDI dalam suatu kawasan perdagangan bebas mempengaruhi arus masuk FDI ke suatu negara tujuan yang berada dalam kawasan perdagangan bebas tersebut. Dalam hal ini negara sumber FDI yang berada di luar kawasan ACFTA berpengaruh negatif signifikan terhadap arus masuk FDI di Indonesia, yang memiliki arti bahwa semenjak terjalannya ACFTA, arus masuk FDI dari ekstra regional mengalami penurunan. Hasil penelitian menunjukkan sesuai dengan hipotesa awal penelitian yang dimana terjadi penurunan atas arus masuk FDI dari ekstra-regional. Selain itu, estimasi kami juga menemukan sejumlah faktor yang mempengaruhi peningkatan arus masuk FDI secara signifikan di Indonesia semenjak terjalannya ACFTA seperti contohnya variabel yang berpengaruh positif signifikan adalah PDB dari negara asal, ada tidaknya preferential trade agreement, tingkat suku bunga riil, inflasi, dan faktor kestabilan politik. Sedangkan, faktor keterbukaan perdagangan dalam penelitian ini berdampak negatif dan signifikan dikarenakan adanya trade off antara perdagangan dan investasi. Investasi lebih banyak dilakukan pada sektor dimana terdapat hambatan perdagangan tinggi.

Penelitian ini menghadapi berbagai keterbatasan penelitian sehingga masih terdapat bagian-bagian yang perlu dipenuhi di penelitian selanjutnya. Misalnya, memasukkan variabel infrastruktur negara tujuan yang juga dirasa penting dalam mempengaruhi arus masuk FDI di negara tujuan. Kemudian, memasukkan dummy variabel tahun untuk menangkat pengaruh pandemik covid-19 terhadap arus masuk FDI di negara

tujuan. Selain itu, penulis juga sempat berpikir untuk menambahkan variabel Most Favored Nation (MFN) tariff ke dalam model, tetapi dikarenakan objek observasi negara terlalu banyak dan rentan waktu juga cukup panjang, tidak ditemukan data yang bisa memenuhi objek observasi. Maka dari itu, penulis merekomendasikan untuk memasukkan variabel-variabel tersebut kedepannya dengan memeriksa terlebih dahulu data yang tersedia yang kemudian menentukan negara dan rentan waktu observasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alleyne, A., Zhang, Z., & Mu, Y. (2020). Sustaining international trade with China: Does ACFTA improve ASEAN export efficiency? *Sustainability (Switzerland)*, 12(15). <https://doi.org/10.3390/su12156159>
- ASEAN-CHINA FREE TRADE AREA official website (2022) <http://www.asean-cn.org/> (Diakses 1 Oktober 2022)
- Baltagi, B. H., Egger, P., & Pfaffermayr, M. (2007). Estimating models of complex FDI: Are there third-country effects? *Journal of Econometrics*, 140(1), 260–281. <https://doi.org/10.1016/j.jeconom.2006.09.009>
- Baltagi, B. H., Egger, P., & Pfaffermayr, M. (2007). Estimating models of complex FDI: Are there third-country effects? *Journal of Econometrics*, 140(1), 260–281. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jeconom.2006.09.009>
- Bezemer, D. (2004) Regional integration and foreign direct investment in developing countries. http://www.odi.org.uk/iedg/Projects/ec_prep1.pdf
- BKPM (2022) Data Realisasi Investasi. https://nswi.bkpm.go.id/data_statistik (Diakses Oktober 2022)
- Blomstrom, M., & Kokko, A. (1997). Regional integration and foreign direct investment. NBER Working Paper.
- Blomstrom, M., & Kokko, A. (2003). FDI and human capital: A research agenda. Paper for OECD technical meeting on FDI, human capital and education in developing countries. CEPR Discussion Paper No. 3762. ISSN 0265-8003
- BPS (2022) Nilai Ekspor Menurut Negara Tujuan Utama. <https://www.bps.go.id/statictable/2014/09/08/1010/nilai-ekspor-menurut-negara-tujuan-utama-nilai-fob-juta-us-2000-2021.html> (Diakses September 2022)
- Cheng, I., Wall, H. J., (2004) Controlling for Heterogeneity in Gravity Models of Trade and Integration. Federal Reserve Bank of St. Louis
- Cuong, H., Trang, T., & Nga, D. (2015). Do Free Trade Agreements (FTAs) Really Increase Vietnam's Foreign Trade and Inward Foreign Direct Investment (FDI)? *British Journal of Economics, Management & Trade*, 7(2), 110–127. <https://doi.org/10.9734/bjemt/2015/16253>
- De Negocios, E., Yeyati, E. L., Daude, C., & Stein, E. (2002). The FTAA and the Location of FDI.
- Demirhan, E., Masca, M., 2008. Determinants of foreign direct investment flows to developing countries: a cross-sectional analysis. *Prague Econ. Pap.* 4, 356e369.
- Dunning, J. H. (1988). Explaining international production. London: Harper Collins.
- Dunning, J. H. (1997). The European internal market program and inbound foreign direct investment. *Journal of Common Market Studies*, 35(1–2), 1–30. 189–223.
- Haddad & Harrison (1993) Are there positive spillovers from direct foreign investment? Evidence from panel data for Morocco. *Journal of Development Economics* 42 (1993). North-Holland.
- Hoang, H. H., & Goujon, M. (2018). Determinants of Intra-Region and Extra-Region Foreign Direct Investment Inflow in ASEAN: A Spatial Econometric Analysis. *Applied Spatial Analysis and Policy*.
- Imansyah, & Nasrudin. (2016). The impact of economic integration and macroeconomic on Indonesia Foreign Direct Investment (FDI): A panel gravity model. *Journal of Distribution Science*, 14(4), 33–38. <https://doi.org/10.15722/jds.14.4.201604.33>
- Ismail, N. W. (2009). The determinant of foreign direct investment in ASEAN: A semi-gravity approach. *Transition Studies Review*, 16(3), 710–722.
- Ito, T., & Rose, A. (2005). International trade in East Asia. University of Chicago Press.
- Krugman, Paul R & Maurice Obstfeld. 1999. *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Lesmana, Adi. 2021. Pengaruh Kebijakan Pajak Perusahaan Terhadap Investasi Langsung Luar Negeri: Bukti Empiris Dari Negara-Negara Asia

- Li, Q., Scollay, R., & Maani, S. (2016). Effects on China and ASEAN of the ASEAN-China FTA: The FDI perspective. *Journal of Asian Economics*, 44, 1–19. <https://doi.org/10.1016/j.asieco.2016.05.001>
- Magasházi, A. (2015). The integraton by trade and FDI of emerging economies: The ASEAN example. *Society and Economy*, 37(2), 207–223.
- Masron, T. A., & Nor, E. (2013). FDI in ASEAN-8: Does institutional quality matter? *Applied Economics Letters*, 20(2), 186–189.
- Moon, J. (2009). A study of the effects of free trade agreements on foreign direct investment (Doctor of Philosophy) University of California, LA, UMI (3388134).
- Park, D. (2007). The prospects of the ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA): A qualitative overview. In *Journal of the Asia Pacific Economy* (Vol. 12, Issue 4, pp. 485–503). Routledge. <https://doi.org/10.1080/13547860701594103>
- PUGEL, T. A. (1981): «The Determinants of Foreign Direct Investment: An Analysis of U.S.» *Managerial Decision Economics*, vol. 2, pp. 220-228.
- Quazi, R. (2007). Economic freedom and foreign direct investment in East Asia. *Journal of the Asia Pacific Economy*, 12(3), 329–344.
- Salvator, Dominick. 1997. *Ekonomi Internasional*. Edisi Kelima. Erlangga. Jakarta
- Santander Trade Portal (2022). CHINA: FOREIGN INVESTMENT. <https://santandertrade.com/en/portal/establish-overseas/china/foreign-investment> (Diakses 1 Oktober 2022 18:00)
- Sekretariat ASEAN (2022) <https://asean.org/> (Diakses Oktober 2022)
- Sermcheep, S. (2017) Determinants of Chinese Outward FDI in ASEAN.
- Somjai, M. K., (2016) ASEAN-CHINA ECONOMIC COOPERATION UNDER THE ASEAN-CHINA FREE TRADE AGREEMENT (ACFTA): THE CASE STUDY OF THAILAND
- Sritika (2012) Analisis pengaruh ASEAN-China terhadap FDI di ASEAN.
- Rathnayaka Mudiyansele G, Epuran G, Tescaşiu B (2021) Causal links between trade openness and foreign direct investment in Romania. *J Risk Financ Manag* 14(3):90. <https://doi.org/10.3390/jrfm14030090>
- Thangavelu, S. M., & Findlay, C. (2011). The Impact of Free Trade Agreements on Foreign Direct Investment in the Asia-Pacific Region.
- Tinbergen J. (1962), *Shaping the World Economy: Suggestions for and International Economic Policy*, New York: the Twentieth Century Fund.
- Trademap (2022) Data Ekspor – Impor Indonesia, China dan ASEAN. <https://www.trademap.org/Index.aspx> (Diakses Oktober 2022)
- UNCTAD (2022) World Investment Report 2018-2020. <https://unctad.org/> (Diakses Oktober 2022)
- Urata, S. (2018). Free Trade Agreements and Patterns of Trade in East Asia from the 1990s to 2010s. *East Asian Community Review*, 1(1–2), 61–73.
- Verico, K. (2017). *THE FUTURE OF THE ASEAN ECONOMIC*. London: Palgrave Macmillan.
- Verico, K., & Natanael, Y. (2018). Let's talk about the Free Trade Agreement (FTA): The five ASEAN members highlighting Indonesia (No. 023). Jakarta.
- Verico, K., & Oktavia, I. (2020). THE AWAKENING OF INVESTMENT CREATION: A CASE STUDY FROM SOUTH-EAST ASIA. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 2020
- Wildani, F., Yuliati, L., Luthfi, A., Kunci, K., Domistik, P., Perdagangan, B. ;, & Impor, E. (2017). ANALISIS INTEGRASI EKONOMI INDONESIA-CHINA TERHADAP PEREKONOMIAN INDONESIA (SEBELUM DAN SESUDAH ACFTA). *JOURNAL of RESEARCH in ECONOMICS and MANAGEMENT*, 17(1). <https://doi.org/10.17970/jrem.17.1701012.ID>
- World Bank Open Data (2022) <https://data.worldbank.org/> (Diakses Oktober 2022)
- WTO (2022). Membership of regional trade agreements and preferential trade agreements https://www.wto.org/english/thewto_e/countries_e/indonesia_e.htm#rtaPtaHead. Diakses 20 September 2022 20:00
- Xaypanya, Rangkakulnuwat & Paweenawat (2015). The determinants of foreign direct investment in ASEAN: The first differencing panel data analysis. *International Journal of Social Economics*, 42(3), 239–250
- Yang, S., & Martinez-Zarzoso, I. (2014). A panel data analysis of trade creation and trade diversion effects: The case of ASEAN–China free trade area. *China Economic Review*, 29(0), 138–151. <http://dx.doi.org/10.1016/j.chieco.2014.04>.